

# PERBEDAAN SIKAP SISWA DALAM PEMBELAJARAN IPS TERPADU DENGAN MODEL KONTEKSTUAL DAN INKUIRI DENGAN MEMPERHATIKAN MINAT BELAJAR

(Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Marga Tiga Lampung Timur Tahun  
Pelajaran 2012/2013)

Ivan Putranto<sup>1</sup>, Eddy Purnomo<sup>2</sup>, Nurdin<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Mahasiswa Sarjana Program Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Lampung, Jl. Sumantri Brojonegoro No. 1, Gedongmeneng, Bandar Lampung 35145, Telp. (0721) 704624, Faks. (0721) 704624.

<sup>2</sup> Dosen Sarjana Program Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Lampung, Jl. Sumantri Brojonegoro No. 1, Gedongmeneng, Bandar Lampung 35145, Telp. (0721) 704624, Faks. (0721) 704624.

**Abstract:** The background of this research was the lack of assessment of the affective domain of learning subjects IPS Terpadu, particularly the attitude of the students towards the social environment in SMP N 2 Marga Tiga East Lampung. The objectives of this research are; student attitudes to environmental differences between students who are taught using a contextual model with inquiry model with attention to the learning interest of students. This research use experiment method. Samples were taken using Cluster Random Sampling. Data were analysed using Two-Way Variant Analysis test and T-test.

This results; (1) there is a difference in the attitude of students towards the social environment in the IPS Terpadu learning between students who are taught using contextual model and inquiry model; (2) student attitudes towards the social environment in learning the lesson that IPS Terpadu using contextual model better than inquiry models on higher learning interest in students. Whereas, in the interest of student learning, students are taught to use contextual model lower than inquiry model; (3) there is an interaction between the learning models with an interest in student learning.

**Keyword:** Contextual, Inquiry, ISL, Attitude Student's

**Abstrak:** Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tidak adanya penilaian ranah afektif dalam pembelajaran mata pelajaran IPS Terpadu, khususnya sikap siswa terhadap lingkungan sosial di SMP Negeri 2 Marga Tiga. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan sikap siswa terhadap lingkungan sosial antara siswa yang diajar menggunakan model kontekstual dengan siswa yang diajar menggunakan model inkuiri dengan memperhatikan minat belajar siswa sebagai variabel moderatornya. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen. Sampel diambil menggunakan teknik *cluster random sampling*. Setelah data diperoleh, kemudian dianalisis untuk menguji hipotesis dengan menggunakan uji Analisis Varian Dua Jalan dan uji T-test Independent.

Hasil penelitian menunjukkan: (1) Ada perbedaan sikap siswa terhadap lingkungan sosial dalam pembelajaran IPS Terpadu antara siswa yang diajar menggunakan model kontekstual dan siswa yang diajar menggunakan model inkuiri; (2) Sikap siswa terhadap lingkungan sosial dalam pembelajaran IPS Terpadu yang pembelajarannya menggunakan model kontekstual lebih baik dibandingkan dengan siswa yang diajarkan menggunakan model inkuiri pada siswa yang minat belajarnya tinggi; (3) Sikap siswa terhadap lingkungan sosial dalam pembelajaran IPS Terpadu yang pembelajarannya menggunakan model kontekstual lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang diajarkan menggunakan model inkuiri pada siswa yang minat belajarnya rendah; (4) Terdapat interaksi antara model pembelajaran dengan minat belajar siswa.

**Kata kunci: Sikap Siswa terhadap Lingkungan Sosial, Minat Belajar Siswa, Model Pembelajaran Kontekstual dan inkuiri.**

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Secara garis besar tujuan di atas dibagi ke dalam tiga ranah atau aspek, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Ketiga ranah tujuan pendidikan tersebut sudah seharusnya menjadi perhatian kita semua dalam pendidikan. Namun, kecenderungan yang ada sampai saat ini di sekolah adalah bahwa guru hanya menilai prestasi belajar dari ranah kognitif atau kecerdasan saja. Sedangkan ranah afektif, dan psikomotorik sangat langka dijamah oleh guru. Akibatnya kita dapat saksikan, yakni bahwa para lulusan hanya menguasai teori tetapi tidak terampil melakukan pekerjaan keterampilan, juga tidak mampu mengaplikasikan pengetahuan yang sudah mereka kuasai.

Hingga dewasa ini ranah afektif merupakan kawasan pendidikan yang masih sulit digarap secara operasional. Kawasan afektif sering kali tumpang tindih dengan kawasan kognitif dan psikomotorik. Masalah afektif dirasakan penting oleh semua orang, namun implementasinya masih kurang. Hal ini disebabkan merancang pencapaian tujuan pembelajaran afektif tidak semudah seperti pembelajaran kognitif dan psikomotor. Satuan pendidikan harus merancang kegiatan pembelajaran yang tepat agar tujuan pembelajaran afektif dapat dicapai. Keberhasilan pendidik melaksanakan pembelajaran ranah afektif dan keberhasilan peserta didik mencapai kompetensi afektif perlu dinilai. Oleh karena itu perlu dikembangkan acuan pengembangan perangkat penilaian ranah afektif serta penafsiran hasil pengukurannya.

Berdasarkan hasil observasi di SMP N 2 Marga Tiga diketahui bahwa para guru disana hanya melakukan penilaian dari segi kognitif saja, sedangkan penilaian ranah afektif dan psikomotor belum terlalu diperhatikan oleh guru. Penilaian hanya dilakukan sebatas pada pemberian tugas dan pekerjaan rumah.

Kurikulum pada jenjang sekolah menengah tingkat pertama, mata pelajaran IPS Terpadu merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan. Mata pelajaran IPS Terpadu adalah sekelompok disiplin akademis yang mempelajari aspek-aspek yang berhubungan dengan manusia dan lingkungan sosialnya. Ilmu ini berbeda dengan seni dan humaniora karena menekankan penggunaan metode ilmiah dalam mempelajari manusia. Karena sifatnya yang berupa penyederhanaan dari ilmu-ilmu sosial, di Indonesia IPS merupakan salah satu mata pelajaran untuk siswa sekolah dasar (SD), dan sekolah menengah tingkat pertama (SMP/SLTP).

Tujuan dari pendidikan IPS adalah untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, dan lingkungannya, serta berbagai bekal siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Pembelajaran IPS dalam kegiatan belajar mengajar, baik dalam kegiatan inti maupun dalam kegiatan evaluasi harus mencakup ketiga ranah yang dikemukakan oleh Bloom, yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Pengembangan ketiga aspek tersebut sangat diperlukan untuk diintegrasikan pada mata pelajaran IPS, sebab di masa yang akan datang peserta didik akan menghadapi tantangan berat karena kehidupan masyarakat global selalu mengalami perubahan setiap saat. Oleh karena, itu mata pelajaran IPS dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis.

Untuk mengoptimalkan kompetensi individu dalam mencapai tujuan pembelajaran, ternyata di lapangan siswa hanya diajarkan pada aspek kognitif saja. Hal ini tercermin dalam hasil belajar siswa yang kurang optimal. Begitu pula dengan sikap yang kurang baik dan kurang terampil dalam mengimplementasikan konsep IPS dalam kehidupan sehari-hari. Kenyataannya di lapangan berdasarkan hasil observasi di SMP N 2 Marga Tiga diketahui bahwa pada umumnya para guru disana hanya menilai hasil belajar siswa dengan menggunakan tes dan lebih menekankan pada aspek penguasaan pengetahuan (ranah kognitif) yang menekankan pada aspek pengulangan materi dengan cara mengingat/menghafal sejumlah konsep saja. Dapat dikatakan bahwa hampir semua guru tidak menilai ranah afektif. Penilaian terhadap ranah afektif masih sangat kurang dan hanya sebatas pada pembuatan tugas-tugas dan pekerjaan rumah.

Dilihat dari lingkungan sosial di SMP N 2 Marga Tiga, Lampung Timur, hubungan sosial antarsiswa sudah terjalin cukup baik. Diantara para siswa sudah terjalin rasa kekeluargaan yang baik. Mereka sudah memiliki rasa kebersamaan yang tinggi. Diantara siswa tidak terdapat kesenjangan sosial baik secara ras atau suku maupun secara ekonomi. Sedangkan hubungan antara siswa dengan guru atau staf sekolah lainnya pada sebagian siswa sudah cukup baik, tetapi mereka masih bersifat acuh tidak menyapa dengan guru atau staf sekolah lainnya ketika bertemu baik itu di sekolah maupun di luar sekolah.

Siswa juga belum memiliki rasa hormat yang tinggi baik kepada guru, kepala sekolah dan staf sekolah lainnya. Hal ini terlihat dari kebanyakan para siswa yang masih membangkang kepada guru, mereka tidak menghiraukan perkataan

guru, sehingga terkadang guru harus memberikan hukuman kepada siswa tersebut. Partisipasi aktif siswa dalam mengikuti kegiatan sekolah pun masih cukup rendah. Hal ini terlihat dari jumlah siswa yang datang dalam acara sekolah masih sedikit, misalkan saja kegiatan sholat dzuhur bersama disekolah. Para siswa terlihat langsung pulang ketika bel sekolah berbunyi padahal seharusnya mereka harus mengikuti kegiatan sholat bersama di sekolah.

Pada sebagian siswa *respect* dan mau menerima peraturan sekolah dengan baik, tetapi sebagian siswa masih belum menerima peraturan sekolah yang ada. Dimulai dari hal yang kecil, sebagian siswa masih belum memasukkan baju seragam sekolah mereka padahal peraturan sekolah menyebutkan bahwa seragam sekolah harus rapi. Dalam hal lain, ketika bel tanda masuk setelah jam istirahat berbunyi siswa tidak langsung memasuki kelas mereka, mereka masih berada di luar kelas sehingga terkadang guru mata pelajaran terlambat masuk kelas karena para siswanya masih berada di luar. Dalam kegiatan pembelajaranpun siswa tidak sepenuhnya memperhatikan ketika guru menjelaskan materi pelajaran.

Salah satu faktor yang tidak kalah pentingnya dalam mempengaruhi hasil belajar adalah minat belajar siswa. Minat memiliki pengaruh yang besar, siswa tidak akan belajar dengan baik jika tidak ada ketertarikan belajar dan sebaliknya. Hal ini sesuai dengan pendapat Slameto (2003: 57) minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang berbagai kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang akan diikuti terus menerus dengan rasa senang dan akan menimbulkan kepuasan atas aktivitasnya.

Berdasarkan penelitian pendahuluan yang dilakukan di SMP N 2 Marga Tiga, Lampung Timur, sikap siswa terhadap lingkungan sosial masih dapat dikatakan rendah. Hal ini terlihat dari sebagian besar siswa yang belum memiliki rasa hormat yang tinggi kepada guru, kepala sekolah, maupun staf sekolah lainnya. Kebanyakan siswa masih membangkang kepada guru mereka tidak menghiraukan perkataan guru sehingga terkadang guru harus memberikan hukuman kepada siswa. Di samping itu siswa juga belum *respect* atau menerima peraturan sekolah dengan baik sehingga masih banyak siswa yang melanggar peraturan yang berlaku di sekolah. Penelitian ini lebih memusatkan perhatian pada perbedaan sikap siswa terhadap lingkungan sosial dalam pembelajaran IPS Terpadu melalui perbandingan model pembelajaran. Penggunaan model pembelajaran yang tepat sesuai dengan materi pelajaran akan sangat berpengaruh terhadap terciptanya interaksi dua arah yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran dengan guru yang nantinya akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah kontekstual dan inkuiri. Model pembelajaran kontekstual/*Contextual Teaching Learning* merupakan satu konsepsi pengajaran dan pembelajaran yang membantu guru mengaitkan bahan subjek yang dipelajari dengan situasi dunia sebenarnya dan memotivasi pembelajar untuk membuat kaitan antara pengetahuan dan aplikasinya dalam kehidupan harian mereka sebagai ahli keluarga, warga masyarakat, dan pekerja. Sedangkan model pembelajaran inkuiri merupakan kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan.

Berdasarkan pemikiran di atas melihat bahwa belum diterapkannya penilaian hasil belajar afektif di sekolah, maka perlu digunakan suatu instrumen

untuk mengukur ranah afektif. Selain itu, diperlukan juga suatu rancangan pencapaian tujuan pembelajaran afektif. Di faktor lain, diperlukan juga suatu model-model pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan guna menumbuhkan minat belajar siswa, karena apabila model pembelajaran yang digunakan oleh guru dirasakan menarik oleh siswa maka siswa akan tertarik pada pembelajaran tersebut karena minat belajar siswa akan mempengaruhi hasil belajar siswa tersebut.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas peneliti ingin membandingkan dua model pembelajaran kontekstual dan inkuiri dengan mempertimbangkan minat belajar siswa yang diduga akan mempengaruhi dalam pembentukan sikap siswa terhadap lingkungan sosial. Maka tujuan yang diharapkan melalui penelitian ini; (1) Mengetahui perbedaan sikap siswa terhadap lingkungan sosial dalam pembelajaran IPS Terpadu antara siswa yang diajar menggunakan model kontekstual dan siswa yang diajar menggunakan model inkuiri; (2) Mengetahui efektivitas model pembelajaran kontekstual dan inkuiri dalam membentuk sikap siswa terhadap lingkungan sosial pada siswa yang minat belajarnya tinggi; (3) Mengetahui efektivitas model pembelajaran kontekstual dan inkuiri dalam membentuk sikap siswa terhadap lingkungan sosial pada siswa yang minat belajarnya rendah; (4) Mengetahui interaksi antara model pembelajaran dengan minat belajar siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### ***Pengertian Belajar Teori Pembelajaran***

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Perubahan tingkah laku yang dimaksud adalah perubahan kearah yang lebih baik dari semua segi, tergantung pada apa yang mereka pelajari (Slameto (2003: 2). Hal tersebut menunjukkan bahwa belajar dipengaruhi oleh dirinya sendiri dan lingkungannya sehingga yang berperan penting dalam pembelajaran adalah diri mereka sendiri dan lingkungan.

Proses belajar akan terjadi maksimal apabila terjadi interaksi dengan baik. Pendekatan konstruktivis dalam pengajaran menerapkan pembelajaran kooperatif secara intensif, atas dasar teori bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit apabila mereka dapat saling berinteraksi mendiskusikan masalah-masalah itu dengan temannya (Slavin, 1994: 226). Contoh aplikasi pendekatan konstruktivis dalam pembelajaran adalah siswa belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecil dan saling membantu satu sama lain. Kelas disusun dalam kelompok yang terdiri dari 4 atau 5 siswa, campuran siswa berkemampuan tinggi, sedang dan rendah. Belajar yang terbaik ialah dengan mengalami sendiri, dan dalam mengalami itu si pelajar menggunakan panca indera. Hal-hal yang pokok dalam “belajar” adalah bahwa belajar itu membawa perubahan (dalam arti behavioral changes, aktual maupun potensial, bahwa perubahan itu pada pokoknya adalah didapatkannya kecakapan baru, bahwa perubahan itu terjadi karena usaha (dengan sengaja). Bagi siswa agar benar-benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuan, mereka harus bekerja memecahkan masalah, menemukan segala sesuatu untuk dirinya, berusaha dengan susah payah dengan ide-ide, mampu berpikir kritis. Siswa harus membangun sendiri pengetahuan di

dalam benaknya sedangkan guru dapat memberikan kemudahan untuk proses ini dengan memberi kesempatan siswa untuk menemukan dan menetapkan ide-ide mereka sendiri, dan mengajar siswa menjadi sadar dan secara sadar menggunakan strategi mereka sendiri untuk belajar. Teori ini berkembang dari kerja Piaget, Vygotsky, teori-teori pemrosesan informasi, teori berpikir kritis, dan teori psikologi kognitif yang lain.

Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika dia dapat menunjukkan perubahan perilakunya. Teori ini dikembangkan oleh Thorndike dan Skinner dalam aliran behavioristik

### ***Hasil Belajar***

Hasil belajar merupakan tercapainya tujuan pembelajaran melalui proses belajar yang perubahan kearah yang lebih baik yang dicapai seseorang setelah menempuh proses belajar baik melalui interaksi dengan lingkungannya. Keberhasilan siswa dalam belajar tergantung dari aktivitas belajar siswa itu sendiri dan aktivitas siswa tergantung keahlian guru dalam pembelajaran. Hasil belajar diperoleh siswa setelah melalui belajar yang terlihat salah satu dari nilai yang diperoleh setelah mengikuti tes, dan hasil belajar memiliki arti penting dalam proses pembelajaran di sekolah yang dapat dijadikan tolak ukur keberhasilan proses tersebut.

### ***Pembelajaran IPS dengan Student Centered***

IPS merupakan singkatan dari Ilmu Pengetahuan Sosial. Mata pelajaran IPS ini ada di tingkat SD, SMP dan SMA. Dalam penelitian ini akan dibahas tentang IPS yang ada ditingkat SMP. Dalam mengkaji masyarakat, guru dapat melakukan kajian dari berbagai perspektif sosial, seperti kajian melalui pengajaran sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi, politik-pemerintahan, dan aspek psikologi sosial yang disederhanakan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Menurut S. Nasution, IPS adalah sebagai pelajaran yang merupakan fusi atau paduan sejumlah mata pelajaran sosial. Dinyatakan bahwa IPS merupakan bagian kurikulum sekolah yang berhubungan dengan peran manusia dalam masyarakat yang terdiri atas berbagai subjek sejarah, ekonomi, geografi, sosiologi, antropologi, dan psikologi sosial (Sofa, 2010).

Tujuan dari pendidikan IPS adalah untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, dan lingkungannya, serta berbagai bekal siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Berdasarkan pengertian dan tujuan dari pendidikan IPS, tampaknya dibutuhkan suatu pola pembelajaran yang mampu menjembatani tercapainya tujuan tersebut. Kemampuan dan keterampilan guru dalam memilih dan menggunakan berbagai model, metode dan strategi pembelajaran senantiasa terus ditingkatkan, agar pembelajaran Pendidikan IPS benar-benar mampu mengondisikan upaya pembekalan kemampuan dan keterampilan dasar bagi peserta didik untuk menjadi manusia dan warga negara yang baik. Hal ini dikarenakan pengondisian iklim belajar merupakan aspek penting bagi tercapainya tujuan pendidikan.

Model pembelajaran yang berorientasi pada siswa atau *student centered* dapat dijadikan solusi untuk mengatasi permasalahan pembelajaran IPS. Model

pembelajaran yang seperti ini merupakan strategi pembelajaran dengan sekelompok kecil peserta didik untuk belajar bersama-sama serta saling membantu untuk menyelesaikan tugas-tugas akademik. Interaksi antar peserta didik dalam kelompok belajar itu dapat mengkondisikan terjadinya hubungan saling memberi dan menerima informasi, ide, pemikiran dan pendapat.

Peserta didik yang memiliki kecakapan intelektual lebih tinggi dapat mengajari peserta didik lainnya yang tingkat intelegensinya rendah. Dengan demikian telah terjadi hubungan tutorial. Model pembelajaran yang berorientasi pada siswa atau *student centered* dapat menghindari terjadinya komunikasi satu arah, dapat mengurangi peran guru sebagai pusat perhatian peserta didik serta sebagai sumber informasi tunggal.

Penggunaan model pembelajaran yang berorientasi pada siswa atau *student centered* dapat menumbuhkan inisiatif dan kreatifitas peserta didik. Melalui penugasan secara kelompok, peserta didik dapat menyelesaikannya dengan bekerjasama yang saling menguntungkan. Tugas yang diberikan seyogyanya dapat diselesaikan dalam jam pelajaran tatap muka. Sehingga peserta didik dapat merasakan tugas sebagai tantangan bukan sebagai beban belajar. Model pembelajaran yang berorientasi pada siswa atau *student centered* dapat diaplikasikan secara bervariasi. Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah kontekstual dan inkuiri.

### ***Sikap Siswa***

Sikap merupakan kecenderungan untuk bertindak secara suka atau tidak suka terhadap suatu objek. Sikap dapat dibentuk melalui cara mengamati dan menirukan sesuatu yang positif, kemudian melalui penguatan serta menerima informasi verbal. Perubahan sikap dapat diamati dalam proses pembelajaran, tujuan yang ingin dicapai, keteguhan, dan konsistensi terhadap sesuatu. Penilaian sikap adalah penilaian untuk mengetahui sikap peserta didik terhadap mata pelajaran, kondisi pelajaran, pendidik dan sebagainya.

Menurut Fishbein dan Ajzen (1975) sikap adalah suatu predisposisi yang dipelajari untuk merespon secara positif atau negatif terhadap suatu objek, situasi, konsep atau orang. Sikap peserta didik terhadap objek misalnya sikap terhadap sekolah atau mata pelajaran. Sikap peserta didik ini penting untuk ditingkatkan. Sikap peserta didik terhadap mata pelajaran, misalnya bahasa Inggris, harus lebih positif setelah peserta didik mengikuti pembelajaran bahasa Inggris dibanding sebelum mengikuti pembelajaran. Perubahan ini merupakan salah satu indikator keberhasilan pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran. Untuk itu pendidik harus membuat rencana pembelajaran termasuk pengalaman belajar peserta didik yang membuat sikap peserta didik terhadap mata pelajaran menjadi lebih positif.

### ***Lingkungan Sosial Sekolah***

Lingkungan adalah sesuatu dari luar individu. Dalam keseluruhan tingkah lakunya, individu berinteraksi dengan lingkungan baik disadari maupun tidak disadari, langsung maupun tidak langsung. Sedangkan yang dimaksud dengan lingkungan sosial adalah semua orang/manusia yang mempengaruhi kita.

Sekolah merupakan miniatur sosial bagi siswa, maka sekolah memiliki kewajiban dan tanggung jawab untuk membentuk suatu lingkungan sosial yang

konstruktif dan kondusif bagi siswa, sehingga sekolah mampu mengantisipasi penyimpangan sosial-psikologis siswa. Di sekolah siswa tidak hanya mengalami perkembangan fisik dan intelektualnya saja, tetapi juga membutuhkan lingkungan yang kondusif untuk bersosialisasi agar mencapai kematangan sosial dalam mempersiapkan dirinya menjadi orang dewasa yang memiliki kemampuan penyesuaian sosial yang memadai.

Yusuf (2007: 95) mengungkapkan bahwa sekolah sebagai salah satu lingkungan sosial tempat individu berinteraksi, harus mampu menciptakan dan memberikan suasana psikologis yang dapat mencapai perkembangan sosial secara matang, dalam arti dia memiliki kemampuan penyesuaian sosial (*social adjustment*) yang tepat.

### ***Model Pembelajaran Kontekstual***

Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*) merupakan suatu proses pendidikan yang holistik dan bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengkaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial, dan kultural) sehingga siswa memiliki pengetahuan/keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan (*ditransfer*) dari satu permasalahan/konteks ke permasalahan/konteks lainnya.

Menurut (Sanjaya, 2006: 255) *Contextual Teaching and Learning/CTL* adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka

Tujuan pembelajaran kontekstual adalah untuk membekali peserta didik berupa pengetahuan dan kemampuan (*Skill*) yang lebih realistis karena inti pembelajaran ini adalah untuk mendekatkan hal-hal yang teoritis ke praktis. Sehingga dalam pelaksanaan metode ini diusahakan teori yang dipelajari terapkan dalam situasi riil. Bagi guru metode ini membantu mengaitkan materi yang diajarkan dengan dunia nyata dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan sebelumnya (*prior knowledge*) dengan aplikasi dalam kehidupan mereka di masyarakat (Khilmiyah dalam Tukiran, 2011: 50)

### ***Model Pembelajaran Inkuiri***

Inkuiri dalam bahasa Inggris "*Inquiry*" berarti pertanyaan atau pemeriksaan atau penyelidikan. Suchman (Kanli dan Margaretha, 2001: 111) mengembangkan model pembelajaran dengan pendekatan inkuiri. Model pembelajaran ini melatih siswa dalam proses untuk menginvestigasi dan menjelaskan suatu fenomena yang tidak biasa. Model pembelajaran ini mengajak siswa untuk melakukan hal yang serupa seperti para ilmuwan dalam usaha mereka untuk mengorganisir pengetahuan dan membuat prinsip-prinsip.

Gulo dalam (Trianto, 2009: 168) menyatakan bahwa inkuiri tidak hanya mengembangkan kemampuan intelektual tetapi seluruh potensi yang ada, termasuk perkembangan emosional dan ketrampilan inkuiri merupakan suatu proses yang bermula dari merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menganalisis data, dan membuat kesimpulan.



Tujuan dari model inkuiri adalah meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam menemukan dan memproses bahan pelajarannya, melatih peserta didik dalam menggali dan memanfaatkan lingkungan asebagai sumber belajar yang tidak ada habisnya, memberi pengalaman belajar seumur hidup dan mengurangi ketergantungan peserta didik pada guru untuk mendapatkan pengalaman belajarnya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan pendekatan komparatif yang dilakukan terhadap dua kelas sampel yang dipilih dengan metode *cluster random sampling* dengan diberikan perlakuan berbeda dimana pada kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran kontekstual dan pada kelas kontrol menggunakan model pembelajaran inkuiri. Data penelitian diperoleh dengan menggunakan lembar observasi untuk menilai sikap siswa terhadap lingkungan sosial. Setelah data diperoleh, data dianalisis untuk menguji hipotesis dengan menggunakan uji Analisis Varian Dua Jalan dan uji T-test Independent.

## **HASIL PENELITIAN**

Hasil penelitian menunjukkan; (1) Ada perbedaan sikap siswa terhadap lingkungan sosial dalam pembelajaran IPS Terpadu antara siswa yang diajar menggunakan model kontekstual dan siswa yang diajar menggunakan model inkuiri. Hal ini ditunjukkan pada pengujian hipotesis pertama menggunakan rumus Analisis varian dua jalan diperoleh  $F_{hitung} 5,193 > F_{tabel} 4,10$ . Berdasarkan kriteria pengujian maka  $H_0$  ditolak. (2) Sikap siswa terhadap lingkungan sosial dalam pembelajaran IPS Terpadu yang pembelajarannya menggunakan model kontekstual lebih baik dibandingkan dengan siswa yang diajarkan menggunakan model inkuiri pada siswa yang minat belajarnya tinggi. Hal ini ditunjukkan pada pengujian hipotesis kedua menggunakan rumus T-test dua sampel independent diperoleh  $t_{hitung} 8,816 > t_{tabel} 4,10$ . Berdasarkan kriteria pengujian maka  $H_0$  ditolak. (3) Sikap siswa terhadap lingkungan sosial dalam pembelajaran IPS Terpadu yang pembelajarannya menggunakan model kontekstual lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang diajarkan menggunakan model inkuiri pada siswa yang minat belajarnya rendah. Hal ini ditunjukkan pada pengujian hipotesis ketiga menggunakan rumus T-test dua sampel independent diperoleh  $t_{hitung} 2,380 > t_{tabel} 2,10$ . Berdasarkan kriteria pengujian maka  $H_0$  ditolak. (4) Terdapat interaksi antara model pembelajaran dengan minat belajar siswa. Hal ini ditunjukkan pada pengujian hipotesis keempat menggunakan rumus Analisis varian dua jalan diperoleh  $F_{hitung} 57,022 > F_{tabel} 2,10$ . Berdasarkan kriteria pengujian maka  $H_0$  ditolak.

## **PEMBAHASAN**

Hasil penelitian menunjukkan beberapa hal yang berkenaan dengan model pembelajaran kontekstual dan model pembelajaran inkuiri serta melihat minat belajar siswa (tinggi dan rendah)

### ***Pertama***

Setelah dilakukan penelitian ternyata ada perbedaan sikap siswa terhadap lingkungan sosial dalam pembelajaran IPS Terpadu antara siswa yang diajar

menggunakan model kontekstual dan siswa yang diajar menggunakan model inkuiri. Adanya perbedaan sikap siswa terhadap lingkungan sosial dapat terjadi karena adanya penggunaan model pembelajaran yang berbeda untuk kelas eksperimen dan kelas control.

Sikap siswa terhadap lingkungan sosial yang menggunakan model kontekstual lebih tinggi dibandingkan sikap siswa terhadap lingkungan sosial yang menggunakan model inkuiri, karena dalam pembelajaran ini siswa didorong untuk beraktivitas mempelajari materi pelajaran sesuai dengan topik yang akan dipelajari. Di dalam model kontekstual terdapat tujuh komponen yaitu: konstruktivisme, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi dan penilaian nyata. Dimana ketujuh komponen tersebut sangat berperan dalam usaha pencapaian hasil belajar yang maksimal. Selain dituntut untuk menemukan sendiri jawaban dari sebuah permasalahan siswa juga didorong untuk menghubungkan dalam kehidupan nyata sehingga dengan menghubungkan dalam kehidupan nyata siswa akan mampu bertingkah laku seperti apa yang telah dipelajarinya dan dapat menerapkannya sebagai hasil dari belajar.

Sedangkan pada saat menggunakan model pembelajaran inkuiri terdapat kesulitan dalam merencanakan pembelajaran karena terbentur kebiasaan siswa dalam belajar dan memerlukan memerlukan waktu yang panjang sehingga sulit menyesuaikannya dengan waktu yang telah ditentukan.

Pembentukan sikap siswa terhadap lingkungan sosial bukan hanya berdasarkan pemahaman materi saja tetapi juga berdasarkan pengalaman siswa dalam kehidupan sehari-hari.

### ***Kedua***

Jika pembahasan pertama di atas berkaitan dengan model pembelajarannya maka pada pembahasan kedua ini berkaitan dengan minat belajar siswa pada kedua kelas yang menggunakan model pembelajaran kontekstual dan inkuiri. Minat sangat besar pengaruhnya terhadap proses dan hasil belajar. Jika seseorang tidak berminat untuk mempelajari sesuatu maka tidak dapat diharapkan bahwa dia akan berhasil dengan baik dalam mempelajari hal tersebut, sebaliknya jika seseorang mempelajari sesuatu dengan penuh minat maka akan diharapkan hasilnya akan lebih baik.

Siswa yang memiliki minat belajar yang tinggi akan dapat secara aktif mengikuti rangkaian proses pembelajaran. Pada model pembelajaran kontekstual, siswa yang memiliki minat belajar tinggi akan termotivasi untuk beraktivitas guna menemukan topik yang sedang dipelajari. Begitu pula dengan siswa yang memiliki minat belajar tinggi pada model pembelajaran inkuiri akan cenderung lebih giat lagi dalam mengikuti proses pembelajaran. Hanya saja yang membedakan dalam hal ini adalah pada model pembelajaran kontekstual selain siswa dituntut untuk menemukan jawaban sendiri, siswa juga didorong untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan artinya model kontekstual bukan hanya mengharapkan siswa dapat memahami materi yang dipelajarinya, akan tetapi bagaimana materi pelajaran itu dapat mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari (Sanjaya, 2006: 256). Selain itu dalam teori Piaget disebutkan bahwa anak membangun sendiri skemanya dari pengalamannya sendiri dan lingkungan. Dalam pandangan Piaget pengetahuan datang dari tindakan, perkembangan kognitif sebagian besar

tergantung pada seberapa jauh anak aktif memanipulasi dan aktif berinteraksi dengan lingkungannya.

Seperti yang telah dijelaskan dalam pembahasan sebelumnya bahwa minat dapat mempengaruhi seseorang dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Minat adalah suatu proses yang tetap untuk memperhatikan dengan memfokuskan diri pada sesuatu yang diminatinya (Slameto, 2003: 59). Siswa yang memiliki minat belajar rendah tentu saja berbeda dengan siswa yang memiliki minat belajar tinggi yang cenderung aktif mengikuti kegiatan proses pembelajaran. Siswa dengan minat belajar rendah akan cenderung berpikir secara minimal untuk menemukan jawaban dari topik yang dipermasalahkan tanpa harus menghubungkan dalam kehidupan mereka. Sehingga siswa dengan minat belajar rendah lebih bersikap praktis dalam mengikuti pembelajaran, berbeda dengan siswa dengan minat belajar rendah pada model kontekstual yang mengharuskan untuk berpikir secara ilmiah melalui ketujuh komponen yang ada didalamnya

### ***Ketiga***

Hasil penelitian ini menunjukkan ada interaksi antara model pembelajaran dengan minat belajar siswa. Interaksi merupakan kerjasama antara dua variabel atau lebih yang saling mempengaruhi hasil. Penelitian ini mencoba melihat apakah ada interaksi antara model pembelajaran dengan minat belajar siswa. Dikatakan ada interaksi apabila adanya hasil yang berbeda jika memperhatikan minat yang berbeda. Perbedaan yang dimaksud disini adalah perbedaan yang searah. Hal ini didukung oleh pengertian interaksi itu sendiri. Interaksi merupakan suatu jenis tindakan atau aksi yang terjadi dua atau lebih objek mempengaruhi atau memiliki efek satu samalain.

Beberapa hal yang dapat membuktikan bahwa ada interaksi antara model pembelajaran dengan minat belajar siswa adalah dari kesimpulan pengujian hipotesis simple efek sikap siswa terhadap lingkungan sosial dalam pembelajaran IPS Terpadu yang pembelajarannya menggunakan model kontekstual lebih baik dibandingkan dengan siswa yang diajarkan menggunakan model inkuiri pada siswa yang minat belajarnya tinggi dan sikap siswa terhadap lingkungan sosial dalam pembelajaran IPS Terpadu yang pembelajarannya menggunakan model kontekstual lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang diajarkan menggunakan model inkuiri pada siswa yang minat belajarnya rendah.

Dikatakan ada interaksi apabila apabila adanya hasil yang berbeda jika melihat minat belajar dan model pembelajaran yang berbeda.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, pengolahan data dan pembahasan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan sikap siswa terhadap lingkungan sosial dalam pembelajaran IPS Terpadu antara siswa yang diajar menggunakan model kontekstual dan siswa yang diajar menggunakan model inkuiri tanpa memperhatikan minat belajar siswa.
2. Sikap siswa terhadap lingkungan sosial pada model kontekstual lebih baik dibandingkan dengan model inkuiri pada siswa yang minat belajarnya tinggi.

3. Sikap siswa terhadap lingkungan sosial pada model kontekstual lebih rendah dibandingkan dengan model inkuiri pada siswa yang minat belajarnya rendah
4. Terdapat interaksi antara model pembelajaran dengan minat belajar siswa.

### **SARAN**

Berdasarkan simpulan dan implikasi di atas, maka dapat diberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Untuk mencapai tujuan pembelajaran ranah afektif sebaiknya guru perlu mengembangkan instrument untuk menilai ranah afektif yang dikaitkan dengan Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD), sehingga hasil belajar siswa dapat dinilai secara lebih komprehensif lagi tidak hanya dilakukan pada sebatas pemberian tugas dan pekerjaan rumah yang lebih menekankan aspek kognitif saja.
2. Untuk pengayaan materi guru dapat memilih model pembelajaran kontekstual sedangkan untuk remedial guru dapat memilih model pembelajaran inkuiri, karena dalam pembentukan sikap siswa bukan hanya dari penghayatan saja tetapi juga melalui pengalaman.
3. Kepada para guru agar dapat menciptakan kondisi yang sedemikian rupa agar minat belajar siswa tinggi karena hasil penelitian menunjukkan bahwa ada interaksi antara model pembelajaran dengan minat belajar siswa.
4. Kepada peneliti yang berminat untuk mengembangkan hasil penelitian ini disarankan agar memperhatikan variabel yang lain yang mungkin mempengaruhi penggunaan model pembelajaran ini misalnya waktu yang tersedia, sikap siswa terhadap mata pelajaran, motivasi berprestasi, ataupun bentuk soal.

### **DAFTAR RUJUKAN**

- Etin, Solihatin dan Raharjo. 2007. *Coopertive Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fitriani, Ika. 2012. *Contextual Teaching Learning*  
(<http://iiekafitri.blogspot.com/2012/04/contextual-teaching-learning.html>)  
Diakses tanggal 30 Oktober 2012
- Hamalik, Oemar. 2008. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamitsuqalbu. 2011. *Metode Inkuiri*  
(<http://himitsuqalbu.wordpress.com/2011/11/03/metode-inkuiri/>) diakses tanggal 30 Oktober 2012
- [http://id.wikipedia.org/wiki/Teori\\_Belajar\\_Behavioristik](http://id.wikipedia.org/wiki/Teori_Belajar_Behavioristik)
- Kardi, S, dan Nur, M. 2000. *Pengajaran Langsung*. Surabaya: University Press.
- Risal, Muhammad. 2011. *Evaluasi Pembelajaran*  
(<http://www.artikelbagus.com/2011/06/pengukuran-ranah-afektif-dan-psikomotor.html>) diakses tanggal 24 Oktober 2012

- Sanjaya, W. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Slameto, 2003. *Belajar dan Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slameto, 2006. Kutipan Dezrizal (<http://blog.codingwear.com/bacaan-203-Pengertian-Belajar-dan-Pembelajaran-Menurut-Para-Ahli.html>) diakses tanggal 30 Oktober 2012
- Slavin, R.E. 1994. *Educational Psychology: Theory and Practise*. Fourth Edition. Massachusetts: Allyn and Bacon.
- Sofa, Pakde. 2010. *Pengertian, Ruang Lingkup dan Tujuan IPS*. (<http://massofa.wordpress.com/2010/12/09/pengertian-ruang-lingkup-dan-tujuan-ips/>) diakses tanggal 30 Oktober 2012
- Sugiyono, 2008. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Taniredja, Tukiran. Harmianto, Sri. Miftah Efi. 2011. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Bandung: Alfabeta.
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif Konsep Landasan dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Yasin, Sanjaya. 2012. *Pengertian Penyesuaian Sosial dan Karakteristiknya*. (<http://www.sarjanaku.com/2012/06/pengertian-penyediaan-sosial-definisi.html>) Diakses tanggal 30 Oktober 2012
- Zaifbio. 2009. *Evaluasi Pendidikan*. (<http://zaifbio.wordpress.com/2009/11/15/ranah-penilaian-kognitif-afektif-dan-psikomotorik/>) Diakses tanggal 30 Oktober 2012